

JURNAL STUPA



Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur

JURNAL STUPA (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur) - Vol. 3, No. 2, OKTOBER 2021

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
Kampus 1, Gedung L, Lantai 7
Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440
Telp. (021) 5638335 ext. 321
Email: jurnalstupa@ft.untar.ac.id

OKTOBER 2021

Vol. 3, No. 2



Jurusan Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara



REDAKSI

Penanggung Jawab	Fermanto Lianto	(Universitas Tarumanagara)
Pengarah	Franky Liauw Regina Suryadjaya	(Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara)
Ketua Editor	Nafiah Solikhah	(Universitas Tarumanagara)
Wakil Ketua Editor	Mekar Sari Suteja	(Universitas Tarumanagara)
Reviewer	Alvin Hadiwono Andi Surya Kurnia B. Irwan Wipranata Denny Husin Diah Anggraini Doddy Yuono Franky Liauw JM. Joko Priyono Liong Ju Tjung Martin Halim Mieke Choandi Nina Carina Parino Rahardjo Petrus Rudi Kasimun Priyendiswara Agustina B. Samsu Hendra Siwi Sutarki Sutisna Tony Winata	(Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara)
Penyunting Tata Letak	Irene Syona Joni Chin Margaretha Syandi Nadia Rahma Lestari Nur Mawaddah Sintia Dewi Wulanningrum Theresia Budi Jayanti Yunita Ardianti Sabstalistia	(Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara) (Universitas Tarumanagara)
Administrasi	Niceria Purba	(Universitas Tarumanagara)
Alamat Redaksi	Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara Kampus 1, Gedung L, Lantai 7 Jl. Letjend. S. Parman No. 1, Jakarta Barat 11440 Telepon : (021) 5638335 ext. 321 Email : jurnalstupa@ft.untar.ac.id URL : https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa	

DAFTAR ISI

STUDI FLEKSIBILITAS PADA WADAH KOMUNITAS TANGGAP BENCANA BANJIR DI JAKARTA TIMUR <i>Revina Howin Ciafudi, Diah Anggraini</i>	1279 - 1294
PERANCANGAN RUSUNAWA SEBAGAI HUNIAN SEHAT DAN BERKELANJUTAN BAGI MBR DI KAPUK, JAKARTA BARAT <i>Robby Indrajaya, Diah Anggraini</i>	1295 - 1308
OMAH MANGROVE: PENDEKATAN ARSITEKTUR LINGKUNGAN DAN LOKALITAS DALAM PERANCANGAN ECOWISATA MANGROVE DI MUARA ANGKE <i>Matthew Louis, Diah Anggraini</i>	1309 - 1320
FUNGSI EKOWISATA SEBAGAI SARANA EDUKASI PELESTARIAN HUTAN TROPIS DI KABIL, BATAM <i>Robert Halim, Diah Anggraini</i>	1321 - 1334
GRIYA MODE BERKELANJUTAN DI KOTA BEKASI <i>Muhammad Dzamarsyach Dewanto, Diah Anggraini</i>	1335 - 1348
PERAN AKTIF ARSITEKTUR DALAM MEMBENTUK POLA PERILAKU MASYARAKAT YANG SADAR LINGKUNGAN MELALUI PERSEPSI RUANG <i>Chelsea Taurusia Chandra, Franky Liauw</i>	1349 - 1360
GALERI EDUKASI PLASTIK DENGAN PENDEKATAN METODE PERANCANGAN PLASTIS <i>Wandy Halim, Franky Liauw</i>	1361 - 1372
KAMPOENG PELANGI: KAMPUNG VERTIKAL UNTUK MASYARAKAT BERPENGHASILAN RENDAH <i>Alvin, Franky Liauw</i>	1373 - 1386
RUANG TUMBUH UNTUK PENYU DAN TERUMBU KARANG DENGAN METODE KAMUFLASE <i>Bernadette Adelia Oktaviani, Franky Liauw</i>	1389 - 1402
PENGAPLIKASIAN SIMBIOSIS DAN ARSITEKTUR RESILIENSI DALAM DESAIN SENTRA BUDIDAYA DAN PENGOLAHAN BANDENG ADAPTIF DI TAMBAKREJO <i>Marcellin Gaby Sunyoto, Rudy Trisno</i>	1403 - 1412
CO-LIVING DENGAN KONSEP ECO-BUILDING UNTUK ERA PANDEMI HINGGA PASCA-PANDEMI <i>Nathanael Hizkia, Rudy Trisno</i>	1413 - 1422
PENERAPAN EKOLOGI, SIMBIOSIS, DAN BIOFIK PADA RUANG PEMULIHAN DEPRESI PASCAPANDEMI <i>Editha Santika, Rudy Trisno</i>	1423 - 1436
SISTEM NETT ZERO ENERGY BUILDING PADA RUSUNAWA <i>Anisa Yusita Pratama, Rudy Trisno</i>	1437 - 1446

RUMAH FESYEN BERKELANJUTAN DI BANDUNG DENGAN PENDEKATAN EKOLOGI, SIMBIOSIS DAN METAFORA <i>Tjut Nabilla Zafriana, Rudy Trisno</i>	1447 - 1454
METODE SPATIAL MACHINE ANTARA MENCIPTAKAN KONSERVASI KOMODO DAN MENJALIN KEMBALI SAUDARA SEDARAH LEGENDA PUTRI NAJO DI PULAU KOMODO <i>Joshua Keefe, Agustinus Sutanto</i>	1455 - 1470
BALI - PUSAT FASHION NUSANTARA : MERUANGKAN WARISAN BUDAYA SEBAGAI SLOW FASHION <i>Felix Suanto, Agustinus Sutanto</i>	1471 - 1484
KABONG KAENG: TIPOLOGI BARU HUNIAN EKOLOGIS SUKU ASMAT <i>Stenlie Dharma Putra, Agustinus Sutanto</i>	1485 - 1498
HIVE CITY : KONSERVASI DAN WISATA PADA KAWASAN KECAMATAN CILEUNGSI BOGOR <i>Aldo Linardi, Agustinus Sutanto</i>	1499 - 1514
FASILITAS PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN DAN PETERNAKAN <i>Mochammad Tegar Alexander</i>	1515 - 2
MUSEUM GARIS WAKTU TERUMBU KARANG <i>Carolina Tedjapranata</i>	1527 - 1540
LOKA: RUMPUN TERINTEGRASI KULTUR DAN AGRARI <i>Ruthchan</i>	1541 - 1552
RUMAH RAMAH BANJIR DI KAMPUNG PEJATEN TIMUR <i>Angie Abigail Setiawan</i>	1553 - 1566
SEMERBAK HARUM SANG KUSUMA: WADAH PELESTARIAN SENI DAN BUDAYA SUKU TENGGER DI PUNCAK BROMO <i>Junita Delphin, Sutarki Sutisna</i>	1567 - 1580
WISATA HUTAN DI DESA DAYAK KANAYATN <i>Canggita Lusya, Sutarki Sutisna</i>	1581 - 1596
HUNIAN DAN FASILITAS REKREASI PESISIR LAMBOLO <i>Kevin Adriel, Sutarki Sutisna</i>	1597 - 1610
MENGENANG KOTA HILANG. KEMBALINYA HARMONI GLAGAHARUM SIDOARJO <i>Shaellina Alfath Mauludy, Sutarki Sutisna</i>	1611 - 1626
AKUATORIUM: MENUJU ALTERNATIF KREMASI YANG LEBIH HIJAU <i>Jeremy Edbert Jingga, Sutarki Sutisna</i>	1627 - 1642
MUSEUM BIOTA LAUT SUNDA KELAPA <i>Alfin Aditya, Rudy Surya</i>	1643 - 1652
SEBUAH RUANG UNTUK KOMUNITAS SAMPAH PLASTIK DI MURIA RAYA, JAKARTA SELATAN <i>Audrey, Rudy Surya</i>	1653 - 1664

PUSAT KOMUNITAS ADAPTIF KEMANG KEMANG ADAPTIVE COMMUNITY HUB <i>Diego Mozes Leong, Rudy Surya</i>	1665 - 1680
KONSERVASI TERUMBU KARANG SEBAGAI UPAYA MENJAGA EKOSISTEM DI LAUT <i>Jason Wirawan, Rudy Surya</i>	1681 - 1690
PENERAPAN SISTEM BANGUNAN APUNG SEBAGAI CARA UNTUK BERDAMAI DENGAN BANJIR DI JAKARTA UTARA <i>Dennis, Rudy Surya</i>	1691 - 1702
PEMAKAMAN MASA DEPAN RAMAH LINGKUNGAN DI CISAUK <i>Gregorius Agung Dwinurcahyo, Tony Winata</i>	1703 - 1712
REVITALISASI HUNIAN VERTIKAL DI MUARA ANGKE, JAKARTA UTARA <i>Fransina Pietersz, Tony Winata</i>	1713 - 1720
PENERAPAN METODE LANDSCAPE-URBANISM DALAM PERANCANGAN RUANG REKREASI KEBUGARAN DI SAWANGAN DEPOK <i>Glenn Geraldi, Tony Winata</i>	1721 - 1732
PERLUASAN HUTAN KOTA DAN EXPLORATORIUM ALAM DI PAMULANG <i>Fila Ferari, Tony Winata</i>	1733 - 1748
EKOSISTEM KEHIDUPAN YANG BERKELANJUTAN DENGAN SISTEM APUNG <i>Christie Angelina, Tony Winata</i>	1749 - 1760
PUSAT BUDAYA PALEMBANG DI 13 ILIR, SUMATERA SELATAN <i>Febian Pratama</i>	1761 - 1774
HUNIAN WARGA YANG 'KOMPAK DAN BERKELANJUTAN' DI KAMPUNG SAWAH, JAKARTA UTARA <i>Erika Visca Lina</i>	1775 - 1786
HUNIAN ADAPTIF SEBAGAI REVITALISASI PERMUKIMAN KUMUHKAMPUNG RAWA BENGK <i>Natasha Jeanette Sapoetra</i>	1787 - 1802
ARSITEKTUR PERKEBUNAN VERTIKAL SEBAGAI SOLUSI DARI PERMASALAHAN PANGAN DAERAH PERKOTAAN <i>Alexander Yusuf Yogie</i>	1803 - 1814
PUSAT EDUKASI POLUSI SERTA LINGKUNGAN DAN KANTOR KLHK YANG BEBAS DARI DAMPAK POLUSI UDARA DENGAN METODE GREEN ARCHITECTURE <i>Farrel Ghazy Primananda Kristiharto, Timmy Setiawan</i>	1815 - 1824
PUSAT KREATIF DAN PENGOLAHAN FESYEN DAN MISELIUM BANDUNG <i>Fransisca Meilanny, Timmy Setiawan</i>	1825 - 1834
PENDEKATAN DESAIN KESEHARIAN PADA EKOWISATA MANGROVE DI DESA PANTAI MEKAR, MUARA GEMBONG, BEKASI <i>Gracia Kristina, Timmy Setiawan</i>	1835 - 1848

PENGOLAHAN LIMBAH SANITASI BERBASIS BIO-ENERGI DALAM PENATAAN KAWASAN HUNIAN KUMUH DI TANJUNG DUREN UTARA, JAKARTA BARAT <i>Kayatsha Mutiara Nasser, Timmy Setiawan</i>	1849 - 1860
[RE]IMAJI GLODOK MELALUI <i>ECHOLOGY</i> <i>Vito Wijaya, Maria Veronica Gandha</i>	1861 - 1874
EKOLOGI BUDAYA DAN TRADISI : HIDUP DI DALAM RUANG ARSITEKTUR MULTI ETNIS <i>Varianotto Sanjaya, Maria Veronica Gandha</i>	1875 - 1886
KONSEP ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RUMAH PEMASYARAKATAN BERBASIS KOMUNITAS DAN PENGEMBANGAN DIRI <i>Octavianus Bryan, Maria Veronica Gandha</i>	1887 - 1904
MOOD ECOLOGY AKTIVATOR UNTUK SETIAP TEMPAT <i>Giovani Baptista, Maria Veronica Gandha</i>	1905 - 1918
PUSAT PEMANFAATAN DAN KONSERVASI TAILING KUTO PANJI <i>Steffi Setiawan, Maria Veronica Gandha</i>	1919 - 1932
PENATAAN RUANG PUBLIK TEPI SUNGAI UNTUK MENGHIDUPKAN KEMBALI FUNGSI SUNGAI KOTA JAKARTA <i>Jessica Wijaya, Suryono Herlambang</i>	1933 - 1944
HUNIAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN GREEN ARCHITECTURE <i>Naganda Putra Margamu, Suryono Herlambang</i>	1945 - 1958
PENERAPAN METODE THERAPEUTIC ARCHITECTURE PADA HUNIAN PRODUKTIF & RUANG KOMUNAL BAGI PENDUDUK LANJUT USIA <i>Shienia, Suryono Herlambang</i>	1959 - 1970
RUANG KOMUNAL BARU: PERANCANGAN FASILITAS KOMUNITAS (REKREASI-RELAKSASI-KEBUGARAN) DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BIOFIK DI PLUIT, JAKARTA UTARA <i>Arnantya Fajar Ramadhanti, Suryono Herlambang</i>	1971 - 1986
<i>NORMAL LIVING</i>: ARSITEKTUR BERPERAN SEBAGAI PENGUBAH STIGMA BURUK & DISKRIMINASI ATAS KAUM DIFABEL <i>Jihan Nurmaulida, Suryono Herlambang</i>	1987 - 2000
PENGOLAHAN SAMPAH BERBASIS ENERGI TERBARUKAN DAN PENERAPAN SAMPAH DAUR ULANG PADA MATERIAL BANGUNAN DI TPST BANTARGEBAH <i>Helen Agnesia, Fermanto Lianto</i>	2001 - 2014
PENERAPAN <i>SELF-SUFFICIENT</i> PADA REDESAIN RUMAH SUSUN KEBON KACANG <i>Silvia, Fermanto Lianto</i>	2015 - 2030
PENERAPAN TEKTONIKA DAN BANGUNAN MODULAR DALAM PERANCANGAN PROYEK PENGAWASAN DAN REBOISASI HUTAN BEKAS TERBAKAR <i>Efraim Jusuf, Fermanto Lianto</i>	2031 - 2044

PENERAPAN METODE NARASI ARSITEKTUR DALAM PERANCANGAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN EKOLOGI DI KAWASAN EDUTOWN, BSD <i>Ferdi James, Fermanto Lianto</i>	2045 - 2060
PENERAPAN METODE <i>PROGRAMMING FRAMEWORK</i> PADA PUSAT PENGOLAHAN DAN PENELITIAN KERANG DI KAMPUNG KERANG IJO <i>Kevin Gumilang</i>	2061 - 2070
PUSAT REKREASI DAN EDUKASI PEMBUDIDAYAAN MANGROVE <i>Tjan Venny Epilia, Budi A Sukada</i>	2071 - 2082
TEKNOLOGI PERTANIAN BERBASIS EKOLOGI <i>Kevin, Budi Adelar Sukada</i>	2083 - 2094
PERMUKIMAN BARU HEMAT ENERGI DI SUDIROPRAJAN <i>Rychell Lyaputera, Budi A. Sukada</i>	2095 - 2108
KANTOR SEWA DAN <i>CO-WORKING</i> DENGAN PEMANFAATAN TAMAN ENERGI TERBARUKAN <i>Lidia Wiriani, Budi A. Sukada</i>	2109 - 2124
PERANCANGAN APARTEMEN SOHO DI SAAT DAN SETELAH PANDEMI COVID 19 <i>Serine Elisputri, Mieke Choandi</i>	2125 - 2140
RUMAH WISATA BATIK MANGROVE: KEMBALI KE AWAL (MEMPERKENALKAN BATIK MANGROVE SEBAGAI WARISAN BUDAYA) <i>Karina Adelia, Mieke Choandi</i>	2141 - 2152
APLIKASI DESAIN BIOFILIK DALAM KOMUNITAS SENIOR DI JAKARTA UTARA <i>Nathania Jifia, Mieke Choandi</i>	2153 - 2164
MERANCANG KOMUNITAS ANAK MUDA BERBASIS ARSITEKTUR EKOLOGI <i>Estefany Betzy Gultom, Mieke Choandi</i>	2165 - 2176
PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN TARI DAN PEWAYANGAN KOTA BEKASI MELALUI PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI <i>Nadia Sabrina, Mieke Choandi</i>	2177 - 2188
SUDIRMAN ONLINE TRANSPORT HUB <i>Abi Rafi Pratama, Nina Carina</i>	2189 - 2198
<i>VERTICAL FARMING</i> SEBAGAI UPAYA KONSERVASI EKOLOGI BUMI <i>Darren Ariel Yerima, Nina Carina</i>	2199 - 2210
PROGRAM KOEKSISTENSI MANUSIA DENGAN ORANGUTAN BORNEO DI HUTAN LINDUNG SAMBOJA LESTARI, KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR <i>Nadia Erica Hindrakusuma, Nina Carina</i>	2211 - 2222
FASILITAS PENANGANAN HEWAN TERLANTAR <i>Cecilia Evelina, Nina Carina</i>	2223 - 2236
RUANG EDUKASI HUTAN DI KALIMANTAN <i>Anugerah Bagus Wicaksono, Nina Carina</i>	2237 - 2246

SOCIO-ECOLOGY HOUSING : KAMPUNG VERTIKAL SEBAGAI RUMAH SUSUN DI PERMUKIMAN KUMUH MUARA BARU <i>Owen Sebastian, Sidhi Wiguna Teh</i>	2247 - 2260
MARINE AGRO-RESEARCH & EDUCATION CENTER <i>Theodorus Margareth Milenia, Sidhi Wiguna Teh</i>	2261 - 2268
PENDEKATAN KONSEP TOD DALAM DESAIN FASILITAS PUSAT TRANSPORTASI PUBLIK DAN RUANG KOMUNAL DI RAWA BUAYA <i>Filip Julianus Sudjana, Sidhi Wiguna Teh</i>	2269 - 2280
PENERAPAN METODE BIOKLIMATIK DALAM DESAIN RUSUNAMI YANG INTERAKTIF, SEHAT DAN AKTIF <i>Clairine Aloysia Benedicta, Sidhi Wiguna Teh</i>	2281 - 2292
PENERAPAN TEORI SUPERIMPOSITION METHODS BERNARD TSCHUMI PADA PENGOLAHAN SAMPAH DAN SARANA EDUKASINYA <i>Adriel Gandhi, Sidhi Wiguna Teh</i>	2293 - 2302
PENERAPAN ARSITEKTUR EKOLOGIS DAN SUSTAINABLE PADA RUANG DAUR ULANG DAN REKREASI SAMPAH DI DADAP <i>Leah Alifahni, Martin Halim</i>	2303 - 2316
PENERAPAN METODE BIOFILIK PADA TRANSFORMASI GUBAHAN MASSA RUANG INTERAKTIF BERBASIS EKOLOGIS SEBAGAI BANGUNAN BEYOND ECOLOGY DI KEMANGGISAN <i>William Japardy, Martin Halim</i>	2317 - 2332
PABRIK GASIFIKASI BERBASIS EDUKASI DAN REKREASI AIR SEBAGAI SOLUSI PENCEMARAN SAMPAH PLASTIK SUNGAI CITARUM KABUPATEN BANDUNG <i>Kevin Joshua Adiyanto Hutagaol, Martin Halim</i>	2333 - 2346
STRATEGI ADAPTASI KAMPUNG TERHADAP KENAIKAN AIR LAUT DAN PENURUNAN TANAH DI MUARA ANGKE <i>Abigael Mardianto, Martin Halim</i>	2347 - 2358
BANGUNAN PENGOLAHAN AIR SEBAGAI SOLUSI KETERBATASAN AIR BERSIH DI MUARA BARU <i>Johnson Wijaya, Martin Halim</i>	2359 - 2372
LIVING MUSEUM MUSTIKA RASA NUSANTARA DI PEKOJAN JAKARTA UTARA <i>Jeremy Vincent, Suwardana Winata</i>	2373 - 2380
FASILITAS PEMULIHAN ENERGI PLASTIK DENGAN KONTEKS PERKOTAAN DAN KOMUNITAS <i>Marcellus Lucky Tanong, Suwardana Winata</i>	2381 - 2390
PENGOLAHAN MIKROALGA BERORIENTASI MASA DEPAN UNTUK INDUSTRI KOSMETIK DI ANCOL <i>Andrea Murdiono, Suwardana Winata</i>	2391 - 2398

PETERNAKAN SAPI VERTIKAL BERKELANJUTAN <i>Merry Suryani, Suwardana Winata</i>	2399 - 2406
DESIGN LANDSCAPE URBANISM PADA TAMAN HORTIKULTURA TROPIS WADUK PLUIT <i>Fransiska Lasriama, Tatang H. Pangestu</i>	2407 - 2422
PENDEKATAN KARAKTERISTIK TANAMAN DALAM PERANCANGAN ARBORETUM <i>Michael Vincent, Doddy Yuono</i>	2423 - 2434
PENDEKATAN KONSEP BIOPHILIC DESIGN DALAM PERANCANGAN TEMPAT PUBLIK <i>Josua Keneth, Doddy Yuono</i>	2435 - 2448
HYBRID PROGRAM REKREASI DAN PENGOLAHAN SAMPAH MAKANAN BERBASIS MASYARAKAT <i>Gabriantika Kandiana Handayani, Doddy Yuono</i>	2449 - 2462
PENDEKATAN PERILAKU TRENGGILING SUNDA DALAM PERANCANGAN PUSAT KONSERVASI <i>Nur Afifah Khairunnisa, Doddy Yuono</i>	2463 - 2476
REVITALISASI HUNIAN KAMPUNG NELAYAN BERBASIS PADA KEHIDUPAN KESEHARIAN NELAYAN <i>Ryan Hartadi Hiumawan, Samsu Hendra Siwi</i>	2477 - 2792
PUSAT INFORMASI TURIS DI KAMPUNG BATIK BABAGAN LASEM BERBASIS ECO-BATIK <i>Natalia Lie Leonard, Samsu Hendra Siwi</i>	2793 - 2808
REDESAIN PEMUKIMAN KUMUH GANG MARLINA BERBASIS KARAKTERISTIK MBR <i>Samuel Freddy Sihite, Samsu Hendra Siwi</i>	2809 - 2822
FLYING FOX TECHNOSPHERE: WISATA DAN PENANGKARAN KELELAWAR DI TAPANGO, SULAWESI BARAT <i>Julius, Alvin Hadiwono</i>	2823 - 2832
HOUSE OF BLACK SOLDIER FLIES: PETERNAKAN DAN GALERI EKOSISTEM LALAT TENTARA HITAM <i>Mikael Morgan, Alvin Hadiwono</i>	2833 - 2844
SWALLOW HABI-TECH: PENANGKARAN DAN GALERI WALET DI KARST CIAMPEA, BOGOR, INDONESIA <i>Maria Stefani, Alvin Hadiwono</i>	2845 - 2860
NEO-KAJANG: SEBUAH TIPOLOGI BARU PEMUKIMAN EKOLOGIS BAGI KOMUNITAS SUKU LAUT <i>Octaviany, Alvin Hadiwono</i>	2861 - 2876
SEAWED CHRONICLE: SEBUAH PROYEK HIBRIDA ESTETIKA & INDUSTRI RUMPUT LAUT DI PULAU PARI, KEPULAUAN SERIBU, INDONESIA <i>Gabrielle Nadine Cahya Mulya, Alvin Hadiwono</i>	2877 - 2890
"UNZOO": TAMAN SATWA DI KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR <i>Jessie Tineshia Ng, Denny Husin</i>	2891 - 2902

ZERO FOOD WASTE: PASAR HIJAU TRADISIONAL DI GROGOL, JAKARTA BARAT <i>Felia Alexandra Linoh, Denny Husin</i>	2903 - 2912
RING OF LIFE : SEBUAH STRATEGI PENYELAMATAN TERUMBU KARANG <i>Fransisca Angeline Joham, Denny Husin</i>	2913 - 2926
HABITAT KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN PUSAT JAJANAN SEBAGAI PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA BIOENERGI <i>Bobby Febrina, Denny Husin</i>	2927 - 2936
RUANG AJAR BALANG: FASILITAS EDUKASI PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN ECENG GONDOK DI SUNGAI SIAK <i>Vellisa Chou, Djidjin Wipranata</i>	2937 - 2950
FASILITAS PEMANFAATAN RUMPUT LAUT DI LAUT WULA, NUSA TENGGARA TIMUR <i>Stevie, Djidjin Wipranata</i>	2951 - 2964
IMPLEMENTASI PANGAN BERKELANJUTAN DI BALEKAMBANG MELALUI FASILITAS AQUAPONIC BERBASIS KOMUNITAS <i>Risyad Nadhifian Reksoprodjo, Djidjin Wipranata</i>	2965 - 2978
PUSAT PERAWATAN PSIKOLOGIS UNTUK PEKERJA DI LINGKUNGAN BISING – KAWASAN JABABEKA <i>Juan Vinandy, Suwandi Supatra</i>	2979 - 2992
KOMUNITAS SWASEMBADA BEBAS POLUSI KARBON DI RUSUN TANGERANG SELATAN <i>Hansen Jeremy Rahardjo, Suwandi Supatra</i>	2993 - 3008
FASILITAS PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR BERSIH UNTUK MASYARAKAT PENJARINGAN <i>Bernadeth Shirley, Suwandi Supatra</i>	3009 - 3018
FASILITAS PENGOLAHAN SAMPAH PLASTIK DAN GALERI EDUKASI DI KAMPUNG MELAYU <i>Pramukti Siswo Sunarno, Petrus Rudi Kasimun</i>	3019 - 3032
APLIKASI SENSORIAL ARCHITECTURE PADA FASILITAS PENGOLAHAN DAN PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK DI KELURAHAN PAPANGGO <i>Jasmine Calista, Petrus Rudi Kasimun</i>	3033 - 3046
REDESAIN PASAR KOPRO MENJADI PASAR BERBASIS NOL SAMPAH MAKANAN, GROGOL PETAMBURAN <i>Venny Mettasari, Petrus Rudi Kasimun</i>	3047 - 3056
RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA DAN PERKEBUNAN KOTA DI KELURAHAN PONDOK BAMBU <i>Giorgio Jivanka, Petrus Rudi Kasimun</i>	3057 - 3068
PENDEKATAN DESAIN BERBASIS POLA PERILAKU DAN PANOPTIK PADA RUMAH INTERAKTIF ANAK JALANAN DAN HEWAN TERLANTAR DI CIRACAS <i>Ruby Sutanto, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	3069 - 3078

OLAH DESAIN MODUL APUNG PADA HUNIAN APUNG TUMBUH DI MUARA ANGKE <i>Alexander Kevin Gunarso, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	3079 - 3088
PENERAPAN PENDEKATAN PRAGMATIS: BENTUK MENGIKUTI FUNGSI DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR INDUSTRI YANG EKOLOGIS <i>Christina Ferlenthya Puwardi, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	3089 - 3098
PENERAPAN BIOFILIK ARSITEKTUR DAN GEOMETRI FRAKTAL PADA DESAIN FASILITAS KONSERVASI PEMBUDIDAYAAN TERUMBU KARANG DI LABUAN BAJO <i>Nadya Amelia, Priscilla Epifania Ariaaji</i>	3099 - 3110
PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN PADA FASILITAS KONSERVASI AIR DI BALIGE, DANAU TOBA <i>Anri Samuel Pulungan</i>	3111 - 3122
PENERAPAN KONSEP BANGUNAN NOL SAMPAH PADA DESAIN FASILITAS PENGOLAHAN SAMPAH DI MUARA ANGKE <i>Alvin Pranata, Stephanus Huwae</i>	3123 - 3128
HUNIAN VERTIKAL PRODUKTIF DI PAPANGGO, JAKARTA UTARA <i>Elda Widiastri, Stephanus Huwae</i>	3129 - 3144
PENDEKATAN ARSITEKTUR KOSMOLOGI BALI DAN PRAGMATIC UTOPIA DALAM MERANCANG KONSERVASI TERUMBU KARANG DI PULAU NUSA PENIDA <i>Nicholas Gabriel, J.M. Joko Priyono Santosa</i>	3145 - 3156
BANGUNAN UNTUK BERNAFAS SOLUSI POLUSI UDARA DI JAKARTA <i>Kenzo Therin, J.M. Joko Priyono Santoso</i>	3157 - 3164
METODE INSINERASI PADA FASILITAS PENGOLAHAN SAMPAH DI JAKARTA TIMUR <i>Rizka Yuniar, JM. Joko Priyono Santosa</i>	3165 - 3176
SENTRA PERTANIAN KOTA JAKARTA PUSAT <i>Fahira Muntaz, J.M. Joko Priyono Santosa</i>	3177 - 3186
PENATAAN KAMPUNG GUJI BARU DENGAN KONSEP KONSOLIDASI TANAH VERTIKAL <i>Rani Rachmasari, Suryono Herlambang, Suryadi Santoso</i>	3187 - 3202
STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (STUDI KASUS: AIR TERJUN TUMPAK SEWU, DESA SIDOMULYO, KECAMATAN PRONOJIWO, KABUPATEN LUMAJANG) <i>Farrisha Haidir, Parino Rahardjo, Suryono Herlambang</i>	3203 - 3216
RENCANA ADAPTASI PADA WILAYAH RAWAN PENURUNAN TANAH, KECAMATAN CENGKARENG, JAKARTA BARAT <i>Siti Wahyuningtyas Maulidiny, Parino Rahardjo, Suryono Herlambang</i>	3217 - 3228

PENERAPAN PROGRAM KOTAKU DALAM MENGATASI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH DI KAMPUNG RAWA BARAT, KELURAHAN KEBON JERUK, KOTA JAKARTA BARAT <i>Tika Amelia Karina, Parino Rahardjo, Jo Santoso</i>	3229 - 3244
STUDI INTEGRASI MODA ANGKUTAN UMUM (STUDI KASUS : STASIUN GARUT BARU, KECAMATAN GARUT KOTA, KABUPATEN GARUT) <i>Bella Syafira, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	3245 - 3260
STUDI POTENSI WISATA CAGAR BUDAYA DESA SANGLIAT DOL <i>Edoardus Ayowembun, Suryono Herlambang, Jo Santoso</i>	3261 - 3276
STUDI POLA PERGERAKAN PENUMPANG DI TITIK TRANSIT (STUDI KASUS : STASIUN MRT BLOK M DAN TERMINAL BUS BLOK M, KEBAYORAN BARU, JAKARTA SELATAN) <i>Felicia Sugita, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	3277 - 3292
PENATAAN FISIK KAWASAN WISATA TANGGO RAJO, KOTA JAMBI SEBAGAI KAWASAN WISATA BERKONSEP WATERFRONT <i>Bondan Wira Wicaksana, Parino Rahardjo, Suryono Herlambang</i>	3293 - 3302
RENCANA PENATAAN KAWASAN WISATA TELAGA BIRU CISOKA, KABUPATEN TANGERANG <i>Sahda Salsabila, Suryono Herlambang, Parino Rahardjo</i>	3303 - 3318
STUDI ASPEK HUNIAN BERKELANJUTAN PADA RUSUNAWA (OBJEK STUDI : RUSUNAWA RAWA BEBEK) <i>Abraham Marcelino, Sylvie Wirawati, I G Oka Sindhu Pribadi</i>	3319 - 3332
RENCANA PENGELOLAAN OBJEK WISATA PANTAI BARON UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK PENGUNJUNG (OBJEK STUDI : OBJEK WISATA PANTAI BARON DESA KEMADANG, KABUPATEN GUNUNGKIDUL) <i>Fitria Agistya Ningrum, B. Irwan Wipranata, Sylvie Wirawati</i>	3333 - 3344
EVALUASI DAN PENINGKATAN PENGELOLAAN SKYWALK SEBAGAI DESTINASI WISATA (STUDI KASUS: KAWASAN CIHAMPELAS, KOTA BANDUNG, JAWA BARAT) <i>Maudy Fena Namira, B. Irwan Wipranata, Liong Ju Tjung</i>	3345 - 3358
STUDI PENYEDIAAN FASILITAS DAN PERKEMBANGAN KOTA BARU DALAM RANGKA PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGHUNI (STUDI KASUS : KOTA HARAPAN INDAH, BEKASI) <i>Della Miyono, Sylvie Wirawati, I G. Oka Sindhu Pribadi</i>	3359 - 3372
PENATAAN KAWASAN WISATA AIR TERJUN LEUWI HEJO BERBASIS EKOWISATA <i>Bagus Febyran, B. Irwan Wipranata, I G Oka Sindhu Pribadi</i>	3373 - 3386
RENCANA PENGELOLAAN DANAU TAMBING SEBAGAI KAWASAN EKOWISATA <i>Kezia Claudya Labonda, B. Irwan Wipranata, Sylvie Wirawati</i>	3387 - 3400

EVALUASI KONSEP KAWASAN <i>TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT</i> (TOD) STASIUN CISAUK, KECAMATAN CISAUK, KABUPATEN TANGERANG, BANTEN. (STUDI KASUS STASIUN CISAUK, KECAMATAN CISAUK, KABUPATEN TANGERANG)	3401 - 3412
<i>Beryllium Safiullah Ahmad, Sylvie Wirawati, B. Irwan Wipranata</i>	
STRATEGI PENGELOLAAN TAMAN KOTA SEBAGAI DESTINASI WISATA (OBJEK STUDI : TAMAN KOTA 2 BSD, KOTA TANGERANG SELATAN)	3413 - 3424
<i>Alya Permata Asti, Sylvie Wirawati, Liong Ju Tjung</i>	
STRATEGI PENGELOLAAN DALAM RANGKA MENINGKATKAN DAYA TARIK PASAR SENI ANCOL	3425 - 3438
<i>Yudhistira Pratama, Sylvie Wirawati, B. Irwan Wipranata</i>	
PENATAAN KAWASAN WISATA PANTAI GESING KECAMATAN PANGGANG, KABUPATEN GUNUNGGIDUL, YOGYAKARTA	3439 - 3452
<i>Hana Grace Yosephine, Irwan Wipranata, Sylvie Wirawati</i>	
RE-FEASIBILITY STUDY PENGEMBANGAN APARTEMEN CISAUK POINT DENGAN METODE SENSITIVITAS UNTUK OPTIMALISASI INVESTASI	3453 - 3466
<i>Dodi, Sylvie Wirawati, Irwan Wipranata</i>	
STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN OBJEK WISATA BERBASIS <i>COMMUNITY BASED TOURISM</i> (CBT), OBJEK STUDI : PANTAI NGURBLOAT, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	3467 - 3478
<i>Qhalfiah Hairun Bandjar, B. Irwan Wipranata, Sylvie Wirawati</i>	
EVALUASI REVITALISASI KAWASAN EKOWISATA WADUK DARMA (STUDI KASUS : REVITALISASI TAHAP 1 WISATA WADUK DARMA DESA JAGARA KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT)	3479 - 3494
<i>Dhisa Putriady, B. Irwan Wipranata, Oka S. Pribadi</i>	
STUDI TINGKAT KEPUASAN PENGUNJUNG TERHADAP KETERSEDIAAN FASILITAS TAMAN KOTA (STUDI KASUS: TAMAN MENTENG, JAKARTA PUSAT)	3495 - 3508
<i>Rizqi Kusumaningrum Henuhili, Sylvie Wirawati, Liong Ju Tjung</i>	
RENCANA PENGELOLAAN TAMAN HUTAN KOTA PENJARINGAN, JAKARTA UTARA	3509 - 3522
<i>Merrilin Lauren, Sylvie Wirawati, Liong Ju Tjung</i>	
PENATAAN KAMPUNG KHAS RW 04 MANGGARAI (KOLABORATIF, HARMONI, ASRI, SOLID)	3523 - 3536
<i>Priska Stefani, Joshua Marcell Iglecia Putralim, Wahyu Kusuma Astuti, Parino Rahardjo</i>	

KONSEP ARSITEKTUR EKOLOGI PADA RUMAH PEMASYARAKATAN BERBASIS KOMUNITAS DAN PENGEMBANGAN DIRI

Octavianus Bryan¹⁾, Maria Veronica Gandha²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, kohocta123@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, mariag@ft.untar.ac.id

Masuk: 04-07-2021, revisi: 15-08-2021, diterima untuk diterbitkan: 23-10-2021

Abstrak

Tingkat kriminalitas yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di berbagai wilayah di Indonesia mengindikasikan salah satunya bahwa sistem pemasyarakatan belum berjalan efektif terutama dalam mengurangi kasus residivisme. Pembentukan stigma sosial dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap status narapidana juga mempunyai peran yang besar sehingga mantan warga binaan tidak selalu diperlakukan sebagaimana mestinya dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Konsep desain dalam proyek ini bertujuan menciptakan Lembaga Pemasyarakatan yang mendukung integrasi warga binaan secara utuh ke dalam masyarakat, yang diharapkan dalam prosesnya dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelebihan kapasitas pada sebagian besar Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. Proyek ini fokus menciptakan inovasi untuk Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia, dengan tetap memperhatikan standar dan peraturan yang ditentukan dalam Undang-Undang. Metode perancangan diimplementasikan dengan pendekatan ekologi serta konsep alam dan fleksibilitas dalam komunitas. Interaksi yang terjalin dalam komunitas itu yang bertujuan untuk merehabilitasi para warga binaan baik secara personal maupun sosial. Proyek ini menghasilkan desain ekologi yang bersifat bebas dengan ruang-ruang komunitas yang bisa dimanfaatkan untuk menjalin interaksi dalam ekologi itu sendiri, baik antara warga binaan dengan warga binaan, dengan masyarakat umum, maupun dengan lingkungan alam dan segala elemen pendukungnya. Konsep fleksibilitas yang ditonjolkan pada proyek ini, tetap dalam koridor yang dijaga melalui pengawasan ketat dari para petugas melalui teknologi yang mendukung pengawasan jarak jauh bagi narapidana.

Kata kunci : Ekologi; Komunitas; Lembaga Pemasyarakatan; Warga Binaan

Abstract

The crime rate which continues to increase from year to year in various regions in Indonesia indicates one of them is that the prison system has not been effective, especially in reducing cases of recidivism. The formation of social stigma and negative views from the community towards the status of prisoners also has a big role so that former assisted residents are not always treated properly in the community, especially in economic and social life. The design concept in this project aims to create a Penitentiary that supports the complete integration of inmates into the community, which is expected to be a solution in the process to overcome the overcapacity in most of the correctional institutions in Indonesia. This project focuses on innovations for correctional institutions in general in Indonesia, while taking into account the standards and regulations stipulated in law. The design method is implemented with an ecological approach and the concept of nature and flexibility in the community. The interactions that exist in the community are aimed at rehabilitating the assisted members,

both personally and socially. This project produces an ecological design that is free with community spaces that can be used to establish interactions within the ecology itself, both between the assisted residents and the assisted residents, with the general public, as well as with the natural environment and all its supporting elements. The concept of flexibility that is highlighted in this project, remains in a corridor that is guarded through the close supervision of officers through technology that supports remote surveillance of prisoners.

Keywords: *Assisted People; Community; Ecology; Penitentiary*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arsitektur selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, berbagai inovasi menjadi elemen penting untuk menyesuaikan fungsi arsitektur terhadap lingkungan di sekitarnya. Berbagai hal baru dalam bidang teknologi juga seiring dengan perkembangan arsitektur itu sendiri sehingga diharapkan secara fungsional mampu menciptakan interaksi baru yang lebih konstruktif antara manusia, lingkungan, dan makhluk hidup lain di sekitarnya. Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman dalam bidang arsitektur, mulai dari arsitektur tradisional, arsitektur vernakular, arsitektur kontemporer, dan berbagai jenis lain. Berbagai jenis arsitektur tersebut dibangun salah satunya untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di lingkungan. Prospek dan orientasi arsitektur diharapkan mampu mengarah pada penyelesaian masalah di masa depan, bukan hanya di masa sekarang. Oleh sebab itu berbagai konsep diusung guna menciptakan arsitektur yang melampaui ekologi, yang mampu menciptakan inovasi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada.

Salah satu masalah penting yang terjadi di Indonesia adalah terkait dengan sistem pemasyarakatan yang dijalankan yang tentu berkaitan dengan kejahatan. Kejahatan atau kriminalitas sendiri adalah gejala sosial yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Kejahatan tidak bisa sepenuhnya lepas dari kehidupan masyarakat. Semua lapisan merasakan dampak kejahatan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Tindak kejahatan sendiri menurut ahli kriminologi adalah suatu perbuatan sengaja atau perilaku seseorang dalam melanggar hukum pidana, dilakukan bukan untuk pembelaan diri atau pembenaran, dan ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan serius atau kejahatan ringan (Hagan, 2013). Sistem pemasyarakatan yang berjalan saat ini masih menimbulkan tanda tanya terkait bagaimana peran narapidana atau mantan narapidana yang telah kembali di dalam masyarakat, serta apa kontribusi yang dapat mereka berikan sehingga tidak lagi mengulangi kejahatan yang sama dan masuk ke dalam penjara. Kasus residivisme di Indonesia menjadi salah satu dampak besar yang terjadi akibat belum efektifnya sistem pemasyarakatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prambudi (2016) menemukan bahwa narapidana residivis melakukan residivisme karena beberapa faktor yang bersumber dari internal atau diri narapidana itu sendiri. Faktor-faktor internal tersebut antara lain faktor keluarga yang kurang terbuka, faktor ekonomi yang kurang mapan, faktor emosional, faktor pemutusan hubungan kerja dari tempat kerja dan akhirnya ikut serta dalam tindakan kejahatan. Strategi untuk mengatasi hal tersebut dapat diterjemahkan dalam konsep baru penjara atau Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri. Interaksi yang terjadi di masyarakat saat ini dengan persepsi negatif dan stigma sosial yang melekat pada status narapidana harus dapat dihilangkan salah satunya dengan membangun konsep baru *beyond ecology*, sehingga prospek pengembangan kualitas narapidana ke depannya dapat secara konstruktif membangun ekologi yang lebih positif antara narapidana dengan masyarakat.

Berdasarkan indeks kejahatan tahun 2020 yang dirilis oleh situs Numbeo, hasil survey menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 76 dari total 133 negara dengan angka indeks kejahatan mencapai 53,94. Masalah utama dari fenomena ini justru terjadi di lingkungan pembinaan masyarakat, di mana kelebihan kapasitas (*over crowded*) menjadi masalah rumit yang berpengaruh terhadap timbulnya

kasus-kasus kejahatan lain, seperti penyalahgunaan narkoba, pembentukan jaringan kriminal, perkelahian, perampasan hak, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, hampir seluruh Lembaga Perasyarakatan dan Rumah Tahanan mengalami kelebihan kapasitas yang merata. Menurut data Direktorat Jenderal Perasyarakatan Departemen Hukum dan HAM, jumlah narapidana di Lembaga Perasyarakatan dan Rumah Tahanan seluruh Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2005-2008, di mana pada tahun 2005 jumlah narapidana mencapai 97.671 orang, pada tahun 2006 bertambah 15.073 orang menjadi 112.744 orang, pada tahun 2007 bertambah 14.494 orang menjadi 127.238 orang, sedangkan pada tahun 2008 bertambah sebanyak 2.837 orang, sehingga jumlahnya menjadi 130.075 orang. Dari data tersebut, penurunan jumlah penambahan narapidana terjadi secara signifikan pada tahun 2008. Hal itu dikarenakan kebijakan Ditjen Perasyarakatan pada tahun 2007 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang syarat dan tata cara pelaksanaan asimilasi, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat besar bagi terciptanya Lembaga Perasyarakatan yang ideal untuk pembinaan masyarakat di dalamnya.

Di Indonesia standar ideal dalam lapas dan rutan adalah satu orang sipir yang bertugas menjaga 20 orang warga binaan, sementara di Indonesia sendiri perbandingan rata-rata nasional tahun 2017 justru 1 sipir berbanding dengan 56 orang warga binaan, bahkan perbandingan sipir dan warga binaan di lapas bagan siapi api menjapai 1:160 yang juga menjadi lapas terpadat di Indonesia. Program pembinaan dan keterampilan bagi para warga binaan justru menjadi hilang karena minimnya tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Alhasil, warga binaan hanya memanfaatkan fasilitas seadanya seperti untuk olahraga dan ibadah untuk membunuh waktu selama berada di dalam lapas. Hal tersebut sungguh menjadi ironi di mana lapas yang seharusnya menjadi tempat rehabilitasi dan pengembangan diri, namun malah menjadi sarang penyakit yang tidak mampu memberikan perubahan positif. Selain itu, kepadatan pada setiap kamar di mana idealnya dihuni oleh 13 orang warga binaan di ruang seluas 24 meter persegi, tetap di lapas bagansiapiapi dihuni hingga 54 orang warga binaan. Hal ini tentu berimplikasi pada kenyamanan warga binaan dan kesehatan udara di dalamnya.

Lembaga perasyarakatan yang seharusnya berorientasi pada re-integrasi sosial yang menekankan kepada upaya penyatuan kembali hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan seorang narapidana ke tengah-tengah masyarakat, namun seakan berubah haluan menjadi sekolah kejahatan. Minimnya pembinaan di penjara, menyuburkan dendam sosial. Dalam kondisi sosial yang tidak berubah, selepas dari penjara tak sedikit yang kembali melakukan pelanggaran pidana dengan skala yang lebih besar. Pandangan negatif dari masyarakat terhadap status narapidana atau mantan narapidana membentuk suatu batas imajiner yang begitu kentara dan dirasakan oleh para mantan warga binaan tersebut. Direktur Jenderal Perasyarakatan I Wayan Dusak dalam wawancara dengan program Satu Indonesia Net TV memberikan contoh bagaimana seorang pelaku teroris yang telah menjalankan hukumannya dipenjara dan kembali ke masyarakat, namun tidak ada yang mau menerimanya kembali, termasuk keluarga dan orang-orang terdekatnya. Alhasil orang itu kembali melakukan kejahatan lagi dan kembali dijebloskan ke penjara. Latar Belakang Narapidana (napi) dan mantan napi, selama ini masih selalu dikaitkan dengan penjahat yang berbahaya dan pelanggaran pidana. Kebanyakan orang tidak peduli dengan proses hukum yang sering tidak adil, walaupun menyadari kondisi orang-orang yang tidak bersalah namun karena hukum yang bersifat karet, mereka akhirnya menjadi tersangka dan dimasukkan ke penjara. Di sisi lain, napi sebetulnya hanyalah pelaku pelanggaran yang tertangkap (yang kemudian menjadi napi). Sedangkan pelaku pelanggaran yang tidak tertangkap, tidak menjadi napi. Hasil penelitian membuktikan (Psychology in Prisons, 1990), setiap orang pernah melakukan pelanggaran pidana – namun hanya sebagian kecil saja yang tertangkap. Maka secara kualitatif, napi (dan eks napi) sama dengan masyarakat biasa, sebetulnya sama saja: pernah melakukan pelanggaran pidana.

Rumusan Permasalahan

Kelebihan kapasitas yang terjadi pada sebagian besar Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia mempunyai dampak besar bagi timbulnya kasus-kasus kejahatan lain, seperti penyelundupan obat terlarang di dalam Lembaga Pemasyarakatan karena kurangnya pengawasan dari tenaga sipir, kasus residivisme yang meningkat akibat tidak efektifnya rehabilitasi bagi narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, konflik interpersonal antara narapidana dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, hingga timbulnya beragam jenis penyakit akibat lingkungan di dalam LAPAS yang terlalu padat dan tidak memadai sehingga mudah menularkan penyakit dari satu orang ke orang lain. Hal-hal negatif tersebut berpengaruh pada terus berkembangnya stigma sosial dan persepsi negatif masyarakat terhadap status narapidana sehingga banyak dari mereka yang akhirnya tidak mendapatkan tempat dalam pekerjaan, kehidupan ekonomi, dan sosial, serta dalam beberapa kasus ditinggalkan oleh keluarga atau kerabatnya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Akhyar dkk., 2014), ditambah pula tidak efektifnya proses rehabilitasi di dalam LAPAS yang berujung salah satunya pada terjadinya kembali kasus residivisme sebagai suatu lingkaran masalah yang seakan tidak pernah putus dan belum secara efektif dapat ditangani maksimal oleh sistem pemasyarakatan di Indonesia.

Tujuan

Studi ini bertujuan untuk memberikan usulan atas rumusan permasalahan melalui rancangan proyek yang mampu memperbaiki secara konstruktif konsep Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia agar dapat lebih efektif dan efisien dalam proses rehabilitasi serta pengembangan diri bagi narapidana. Tujuan lainnya antara lain : memberikan ruang yang lebih luas bagi narapidana untuk mengekspresikan diri dan bakatnya; meningkatkan kemampuan dalam bidang teknologi yang seiring dengan perkembangan zaman untuk narapidana; memberikan wadah untuk menimba pendidikan baik dalam bidang formal maupun nonformal; mengurangi persentase kasus residivisme yang tidak menunjukkan tanda penurunan; menghilangkan stigma sosial dan persepsi negatif masyarakat terhadap narapidana sehingga narapidana bisa mendapatkan tempat dalam masyarakat berdasarkan nilai dan/atau kualitas dirinya, bukan penolakan karena masa lalunya. Berbagai visi dan misi yang ditunjukkan dalam proyek tidak sepenuhnya mengubah atau menghilangkan tatanan dan peraturan Lembaga Pemasyarakatan yang sudah ada di Indonesia, melainkan dikembangkan agar lebih efektif dan efisien dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai daya saing, dan mampu berpartisipasi positif dalam masyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

2. KAJIAN LITERATUR

Melampaui Ekologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, melampaui berasal dari kata dasar lampau yang berarti lalu; lewat; masa yang lampau; masa jayanya telah lampau, sementara kata melampaui sendiri memiliki arti lewat batas; berlebih-lebih.

Kata ekologi berasal dari Bahasa Yunani oikos (rumah atau tempat hidup) dan logos (ilmu). Secara harafiah ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam tempat hidupnya atau dengan kata lain mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya. Ekologi bersifat eksploratif dengan tidak melakukan percobaan, jadi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam. Pembahasan ekologi tidak lepas dari pembahasan ekosistem dengan berbagai komponen penyusunnya yaitu faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembaban, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.

Secara sederhana ilmu ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari ekosistem. Secara rinci, ekologi juga bisa diartikan sebagai sebuah studi terhadap hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya serta benda-benda mati yang ada di sekitarnya.

Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel (1834 – 1914). Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya. Menurut Ernst Haeckel ekologi adalah ilmu yang komprehensif yang mempelajari hubungan antar organisme dengan lingkungannya. Burdon-Sanderson menyatakan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan/relasi eksternal antara tanaman dan hewan satu sama lain, serta keberadaannya pada masa lampau dan masa kini. Relasi eksternal tersebut untuk membedakan dengan fisiologi (relasi internal) dan morfologi (struktur). Krebs memperjelas definisi ekologi yaitu pengetahuan ilmiah mengenai interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan suatu organisme (ekologi adalah mengenai dimana organisme ditemukan, berapa jumlahnya, dan mengapa). Sedangkan Ricklefs mendefinisikan ekologi sebagai ilmu lingkungan alam, terutama mempelajari hubungan mendalam antara organisme dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar organisme atau organisme dengan lingkungannya.

Berdasarkan perkembangannya ekologi bisa disebut sebagai ilmu dasar lingkungan, ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam rumah tangganya atau ilmu yang mempelajari seluruh pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup sesamanya dengan komponen di sekitarnya. Ekologi menganut prinsip keseimbangan dan keharmonisan semua komponen alam. Terjadinya bencana alam merupakan contoh keseimbangan dan keharmonisan alam terganggu. Ekologi memandang makhluk hidup sesuai dengan perannya masing-masing. Semua makhluk hidup di alam memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan alam.

Melampaui ekologi dapat diartikan secara harafiah sebagai proses untuk menciptakan dan mengembangkan suatu hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan elemen pendukung di lingkungan yang melampaui atau melewati batas hubungan timbal balik dalam ekologi yang ada pada saat ini.

Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan atau selanjutnya disebut LAPAS merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Menurut Keputusan Menteri Hukum dan HAM No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990, yang disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana. Berdasarkan beberapa pengertian yang disebutkan pada undang-undang, Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya merupakan tempat untuk membina, membimbing dan mendidik narapidana, melainkan bertujuan agar setelah mereka menyelesaikan masa pidananya, mereka memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyesuaikan diri sehingga mampu diterima oleh masyarakat luar. Penghuni dari Lembaga Pemasyarakatan adalah orang yang kemudian dinyatakan melakukan tindakan melanggar hukum dan telah diputuskan bersalah melalui proses pengadilan.

Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI, M.01. PL.01.01, tahun 1985, tentang Pola Bangunan Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Barang Sitaan Negara (Departemen Kehakiman RI, Jakarta 1985). Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan sebagai berikut :

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I

Lembaga Pemasyarakatan yang berlokasi di ibu kota provinsi daerah tingkat satu dengan kapasitas lebih dari 500 orang narapidana, dengan luas lahan minimal kurang lebih 60.000 m², memiliki bengkel keterampilan kerja yang lengkap dan memadai, dimana narapidanan dikelompokkan dalam jenis kelamin, tingkat kejahatan dan usia.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II dibedakan menjadi 2, yaitu :

- Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA yang berkedudukan di ibu kota DATI II dengan daya tampung 250-500 orang narapidana dengan luas lahan minimal kurang lebih 40.000 m².
- Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB, untuk wilayah kabupaten dengan daya tampung 250-500 orang dengan luas lahan minimal kurang lebih 30.000 m²

Lembaga Pemasyarakatan Kelas III

Lembaga Pemasyarakatan dengan daya tampung maksimum 250 orang narapidana

Residivisme

Residivisme dalam pemahaman umum dipahami sebagai suatu istilah luas yang mengacu pada perilaku kriminal kambuhan (*relapse of criminal behavior*), termasuk karena suatu penangkapan kembali (*rearrest*), penjatuan pidana kembali (*reconviction*), dan pemenjaraan kembali (*reimprisonment*). Residivis dapat diartikan sebagai orang yang melakukan pengulangan tindak pidana, sedangkan residivisme (*recidivism*) dimaknai sebagai kecenderungan individu atau kelompok untuk mengulangi perbuatan tercela walaupun ia sudah pernah dihukum karena melakukan perbuatan itu. Namun sebagai suatu konsep dalam hukum pidana, seseorang baru dapat disebut residivis atau melakukan perbuatan residivisme apabila orang tersebut melakukan pengulangan tindak pidana dengan syarat-syarat tertentu yang kemudian dapat berimplikasi pada pemberatan hukuman baginya (Hairi, 2018: 199-216).

Residivis berasal dari bahasa Prancis yang di ambil dua kata latin, yaitu re dan co, re berarti lagi dan cado berarti jatuh. Maka recidivis berarti suatu tendensi berulang kali hukum karena telah berulang kali melakukan kejahatan, dan mengenai residivis adalah berbicara tentang hukum yang berulang kali sebagai akibat perbuatan yang sama atau serupa.⁹ Aruan Sakidjo dan Bambang Poernomo menjelaskan pengertian recidive sebagai kelakuan seseorang yang mengulangi perbuatan pidana sesudah dijatuhi pidana dengan keputusan hakim yang mempunyai kekuatan hukum tetap karena perbuatan pidana yang telah dilakukannya lebih dahulu. Seseorang yang sering melakukan perbuatan pidana, dan karena dengan perbuatan-perbuatannya itu telah dijatuhi pidana bahkan lebih sering dijatuhi pidana, disebut recidivist. Kalau recidive menunjukkan pada kelakuan mengulangi perbuatan pidana, maka recidivist menunjuk kepada orang yang melakukan pengulangan perbuatan pidana.

Ruang dan Waktu

Sistem pemasyarakatan di dunia terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, juga pemikiran-pemikiran tentang inovasi sistem pemasyarakatan di masa depan yang dirangkum sebagai berikut:

Masa Lalu

Pidana penjara kuno di Bridewell sudah dilakukan melalui hukuman kurungan di dalam sel. Selain itu, pada masa ini metode pengurangan dan penghukuman yang dilakukanpun masih bervariasi. Seluruh pelaku kejahatan dihukum atas kesadaran mereka terhadap kejahatan yang telah diperbuatnya, sehingga pengawasanpun tidak terlalu ketat. Pelaku kejahatan menjadi kaum terpinggirkan yang hidup

terpisah dari masyarakat. Sistem penghukuman di penjara terus mengalami perkembangan hingga tiba pada masa hukuman diberlakukan atas tubuh manusia. Seringkali terjadi pembakaran budak dan orang-orang kristen yang tertangkap tangan melakukan suatu kejahatan, terciptanya olahraga darah atas nama kompetisi antar manusia seperti *jousting*, serta penyiksaan dan eksekusi mati di depan umum. Hal ini dilakukan sebagai metode untuk membalas kejahatan asli yang dilakukan pelaku kejahatan serta mencegah terjadinya kesalahan lebih lanjut oleh individu lain. Para pelaku kejahatan yang dihukum pun merelakan dirinya untuk disiksa dan dieksekusi, karena mereka menganggap bahwa semua itu adalah bentuk pengorbanan supaya para pelaku kejahatan tersebut memperoleh pengampunan di kehidupan lain setelah bumi. Setelah meninggal dunia, tubuh mereka akan digantung di tempat yang mudah terlihat oleh masyarakat dengan tujuan sebagai pengingat hukuman bagi para pelanggar hukum.

Masa Sekarang

Over crowded menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi penjara yang buruk di seluruh dunia. Hal ini juga bisa dikatakan sebagai masalah tunggal terbesar yang dihadapi sistem penjara dan konsekuensinya yang paling buruk dapat mengancam jiwa, karena penjara tidak dapat lagi berfungsi efektif sebagaimana mestinya. Kepadatan bukanlah sepenuhnya karena peningkatan tingkat kejahatan, melainkan kebijakan peradilan pidana juga mengambil peran terhadap masalah ini. Kepadatan tersebut tentu dapat merusak kemampuan sistem penjara untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti perawatan kesehatan, makanan, dan akomodasi. Hal ini juga membahayakan penyediaan dan efektivitas program rehabilitasi, pendidikan dan pelatihan kejuruan, serta kegiatan rekreasi. Penggunaan penahanan prasidang yang berlebihan serta penggunaan penjara untuk pelanggaran ringan dan kecil merupakan pendorong penting tingginya populasi penjara di hampir seluruh dunia.

Masa Depan

Prediksi dan harapan sistem pemasyarakatan di masa depan sudah terkoneksi erat dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi sebagai bagian penting dari sistem pemasyarakatan, seperti sistem pemasyarakatan virtual, penjara jarak jauh yang terhubung dengan sistem komputer (Allen dkk., 2020), pembekuan narapidana dalam jangka waktu tertentu dalam sebuah kapsul/tabung, hukuman penjara dengan menggunakan VR, atau bahkan mungkin sudah tidak ada lagi penjara karena pola hidup masyarakat yang terbentuk sudah mandiri, dinamis, terstruktur, dan sadar akan prioritasnya.

Komunitas

Kata "*community*" menurut Syahyuti berasal dari bahasa latin, yaitu "*Cum*" yang mengandung arti kebersamaan dan "*Munus*" yang bermakna memberi antara satu sama lain, sehingga dapat diartikan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi dan mendukung antara satu sama lain. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau kelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Komunitas memiliki sifat interaksi, di mana interaksi yang ditekankan lebih kepada interaksi informal dan spontan daripada interaksi formal, serta memiliki orientasi yang jelas. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian).

Berikut ini adalah definisi dan pengertian pengembangan diri dari beberapa sumber buku:

- Menurut Marmawi (2009), pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.
- Menurut Tarmudji (1998), pengembangan diri adalah mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya.
- Menurut DEPAG (2005), pengembangan diri adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian) mengenai suatu perilaku tertentu.
- Menurut Fanani (2003), pengembangan diri adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas.

3. METODE

Deduktif dan Deskriptif Analisis

Metode riset yang digunakan berupa pendekatan deduktif. Sumbernya berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang bersifat umum serta menyimpulkan pengetahuan baru yang bersifat khusus (Mardiyantoro, 2019). Dalam hal ini penelitian menggunakan literatur dan media elektronik dalam mencari dan mengumpulkan data. Data-data yang dikumpulkan dari berbagai sudut pandang masyarakat dikelompokkan untuk mencari satu solusi terbaik dan efektif guna mengatasi masalah perspektif masyarakat terhadap guna narapidana di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga berdasarkan atas metode deskriptif analisis. Metode ini berupa paparan yang terjadi saat ini disertai literatur yang mendukung teori yang dihadapi. Dengan penggunaan metode deskriptif, penelitian ini banyak membahas teknik-teknik pengumpulan, pengolahan atau analisis dan penyajian terhadap data-data. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan logika dan argumentasi yang bersifat ilmiah. Langkah-langkah ini berupa studi kepustakaan, survey terhadap objek yang menjadi pembanding, serta lokasi dan studi tapak untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek perancangan.

Metode Desain Diagramatis

Dalam proses penyusunan program, digunakan metode desain diagramatis untuk mempermudah dalam merumuskan program-program detail, kegiatan-kegiatan, pengguna program, dan waktu penggunaan berdasarkan program-program detail tersebut. Metode ini digunakan untuk menstrukturkan bentuk dan konsep arsitektur yang dirancang. Bahasa diagram menjadi penting untuk mendeskripsikan ide sebagai suatu tindakan mencipta (Agustinus, 2020: 100). Skema grafik yang interaktif digunakan untuk membuka peluang dalam mengolah kompleksitas serta kemungkinan lain mengembangkan desain secara abstrak. Data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan tentang berbagai preseden yang menunjang, tentang keadaan tapak dan sekitarnya, serta tentang kondisi Lembaga Pemasarakatan di Indonesia secara umum dirumuskan dalam sebuah informasi berupa grafik dan diagram yang menunjang proses perencanaan konsep yang sesuai dan efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pemilihan Lokasi

Lokasi proyek berada di Desa Ciangir, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan Kecamatan Curug di sebelah utara, Kabupaten Bogor di sebelah Selatan, Kecamatan Panongan di sebelah barat, dan Kecamatan Pagedangan di sebelah timur. Menurut data BPS, terjadi peningkatan angka kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Tangerang setiap tahunnya, yang tentu dapat

berimplikasi pada peningkatan kasus kriminalitas di kawasan tersebut. Penduduk di Kecamatan Legok didominasi usia bayi, anak-anak, dan remaja. Hal ini tentu dapat membuka peluang untuk memberikan ruang belajar bagi muda-mudi untuk membuka diri lebih luas sejak dini dalam menanggapi positif stigma sosial dan persepsi negatif masyarakat terhadap status narapidana di Indonesia yang terus berkembang.



Gambar 1. Lokasi Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang
Sumber: Penulis, 2021

Tapak

Pemilihan tapak dengan kriteria yang sesuai dengan konsep LAPAS baru yang ingin ditonjolkan, yaitu berada di area yang didominasi pertanian dan pemukiman penduduk untuk menunjang integrasi positif antara warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat. Pertanian dan perkebunan dapat menjadi kegiatan utama di dalam LAPAS untuk fungsi rehabilitasi, penyembuhan, dan kontemplasi diri. Tapak tersebut berada di Jalan Raya Rancaiyuh, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang. Tapak berada di jalan kolektor sekunder dan jalan lokal. Pemilihan tapak di jalan raya utama dikarenakan intensitas kendaraan dan aktivitas manusia yang lebih tinggi dengan akses jalan yang memadai sehingga mendukung program integrasi WBP dalam masyarakat. Tapak ini juga berada dalam jarak sekitar 2,5 km dengan LAPAS terbuka Ciangir yang merupakan LAPAS dengan tingkat keamanan medium, sehingga berpotensi membentuk koneksi antara LAPAS terbuka tersebut dengan konsep LAPAS yang diajukan dengan tingkat keamanan maksimum dan minimum.



Gambar 2. Lokasi Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang
Sumber: Penulis, 2021

STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREAT
Berada di lokasi dengan kepadatan lalu lintas rendah Pembentukan komunitas baru yang lebih akrab dengan masyarakat di lingkungan pemukiman Membentuk koneksi dengan Lapas Kelas IIB Terbuka di Ciangir	Jalan sekitar tapak tidak ramah pejalan kaki Pencahayaan buatan tidak berfungsi maksimal	Peluang menjalin relasi yang lebih baik antara warga binaan dengan masyarakat umum maupun warga setempat (ekonomi, sosial, budaya) Potensi pengembangan kawasan pertanian di area tapak dan sekitarnya	Perasaan takut yang mungkin muncul dari pejalan kaki pada malam hari Fungsi jalur pedestrian yang tidak optimal berpotensi menyebabkan kecelakaan (jalur fungsi ganda untuk pedestrian dan kendaraan)

Tabel 1. Tabel SWOT Tapak di Desa Ciangir, Kecamatan Legok
Sumber: Penulis, 2021

Konsep

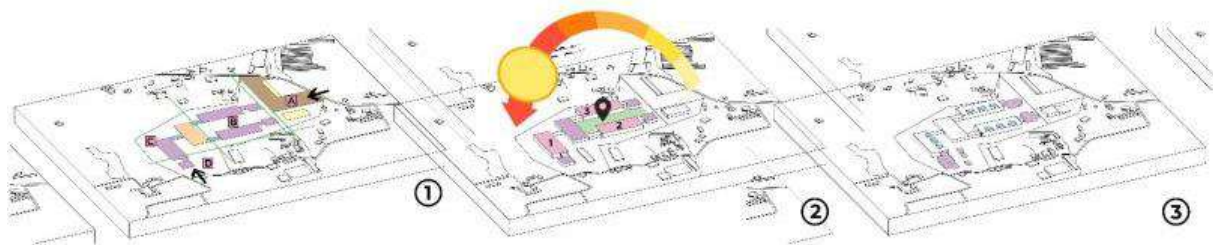
Proyek rumah pemasyarakatan untuk warga binaan ini mengangkat konsep *community and self development*. Penciptaan ruang-ruang terbuka dengan memasukkan unsur alam yang eksisting di area tapak diharapkan dapat menjadi fasilitas rehabilitasi pribadi maupun sosial bagi WBP, serta media kontemplasi diri dengan alam sebagai elemen utama. Pembentukan ruang terbuka juga dimaksudkan untuk memberikan kesan “mengundang” bagi masyarakat umum yang memang diperlukan untuk membantu penyembuhan diri WBP melalui interaksi sosial langsung dengan masyarakat. Pembentukan ruang-ruang komunitas yang sehat bagi warga binaan untuk sekedar berkumpul, berdiskusi, atau merenungkan diri ditonjolkan dengan harmonisasi langsung dengan alam yang masih dominan. Selain itu, peternakan juga menjadi elemen penting yang mendukung fungsi rumah pemasyarakatan sebagai salah satu media kontemplasi diri dan aktivitas penunjang kegiatan di dalam LAPAS. Peternakan juga berperan dalam mendukung fungsi pertanian dan perkebunan yang menyatu dengan pemukiman di sekitar tapak, serta irigasi untuk persawahan yang berpusat pada kolam ternak ikan di mana kolam itu bisa digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat. Pemanfaatan air kotor yang difiltrasi dan dimanfaatkan untuk fungsi pertanian yang dominan di area tapak dan sekitarnya menjadi konsep yang juga menunjang tema *prison ecology* yang diangkat dalam desain LAPAS. Implementasi konsep ini memberikan ruang gerak fleksibel bagi warga binaan untuk bisa berekspresi sesuai dengan minat, kewajiban, dan pekerjaannya. Segala aspek yang bersinergi dengan alam dan lingkungan secara tidak langsung menyatukan kembali mereka melalui partisipasi dan kontribusi positif di tengah masyarakat terutama di bidang pertanian, peternakan, dan teknologi yang juga berperan besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Gambar 3. Keterangan Fungsi pada Tapak dan Massa Bangunan

Sumber: Penulis, 2021

Proses Gubahan



Gambar 4. Proses Gubahan Massa

Sumber: Penulis, 2021

Proses pertama dengan membagi area tapak menjadi area publik yang terletak di titik A dan D, area semi publik di titik B untuk fungsi hunian, kantor, dan pertanian, serta area privat di titik C untuk fungsi hunian *maximum security* kejahatan narkoba dan pusat pendidikan. Jalan masuk alternatif di area D berfungsi sebagai area masuk-keluar narapidana *minimum security*, sedangkan area A sebagai akses masuk utama ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Proses berikutnya dengan membuat massa yang dinamis dengan ketinggian bangunan yang berbeda menyesuaikan fungsi untuk sekaligus mengatur pencahayaan agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi-fungsi sesuai seperti pertanian, olahraga, kamar tidur yang nyaman, serta area publik untuk fungsi rehabilitasi. Sentralisasi yang terpusat pada area pertanian sebagai pusat kegiatan utama. Eksisting sawah dan perkebunan dipertahankan untuk menjaga ekosistem habitat alami. Fleksibilitas hunian diterapkan dengan konsep rumah tinggal pada *minimum security* yang tersebar di area tapak, mulai dari lantai dasar hingga lantai teratas. Tapak dengan lingkungan sekitarnya dibatasi secara *soft*/halus dengan vegetasi yang juga berperan sebagai perkebunan untuk menunjang kebutuhan warga binaan, masyarakat, dan kebutuhan alam di sekitar tapak yang berada di zona industri dan pemukiman.

ENERGY+ ² EMISSION	CONTEXT	ADAPTATION	RESILIENCE	NEW TECH	SUSTAINABLE DIGITAL
Dominasi material bata yang ramah lingkungan dengan beton ditunjang oleh konsep penghijauan di area rooftop dan pertanian serta perkebunan yang luas di area tapak.	Interaksi aktivitas bangunan dengan elemen alam di sekitarnya. Pengudaraan dan pencahayaan alami sebagai penunjang utama konsep bangunan.	Pertanian, perkebunan, sawah yang dominan untuk resapan air yang juga didukung oleh irigas dan kolam ternak ikan yang dapat saling menunjang.	Pemanfaatan solar panel yang dikombinasi dengan PLN untuk pemulihan kembali gangguan listrik, serta pengelolaan listrik yang mandiri dan ramah lingkungan.	Penggunaan teknologi terbarukan dalam konsep LAPAS, seperti CCTV, sensor jarak jauh, metal detector, teknologi sidik jari, dan lain-lain.	Penciptaan ruang-ruang komunitas yang berinteraksi langsung dengan alam di sekitarnya untuk fungsi rehabilitasi medis, karya, dan sosial.

Tabel 2. Tabel Kesesuaian Desain dengan Parameter *Beyond Ecology*
Sumber: Penulis, 2021

Kebutuhan Ruang Hunian

Jumlah hunian *maximum security* = 288 unit dengan ketentuan

Massa hunian A terdapat 96 unit kamar; massa B terdapat 96 unit kamar; dan massa C terdapat 96 unit kamar.

Jumlah hunian *minimum security* tipe 1 (4 KT) = 30 unit hunian

Jumlah hunian *minimum security* tipe 2 (2 KT) = 3 unit hunian

Sehingga kapasitas Warga Binaan Pemasyarakatan di dalam LAPAS berjumlah 418 orang (288 penghuni *maximum security* dan 126 penghuni *minimum security*)

Luasan ruang/kamar hunian (tidak termasuk luasan kamar mandi dan WC) ditentukan bahwa setiap penghuni harus mendapatkan ruang gerak seluas 5,4 m². Standar tersebut merupakan hasil kajian dan riset dari Dr. Silvia Casole pada penjara-penjara di Amerika Serikat dan negara-negara sekitar Atlantik maupun di negara-negara Eropa (Silvia, 1996: 21-23). Hasil kajian dan riset tersebut dapat diterapkan dalam kondisi negara Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut:

Perhitungan kapasitas kamar hunian menurut standar tersebut adalah :

Kapasitas kamar hunian= X(Luasan Kamar Hunian)/5,4

Ruang hunian untuk 1 orang berukuran

+12 meter persegi + WC/kamar mandi



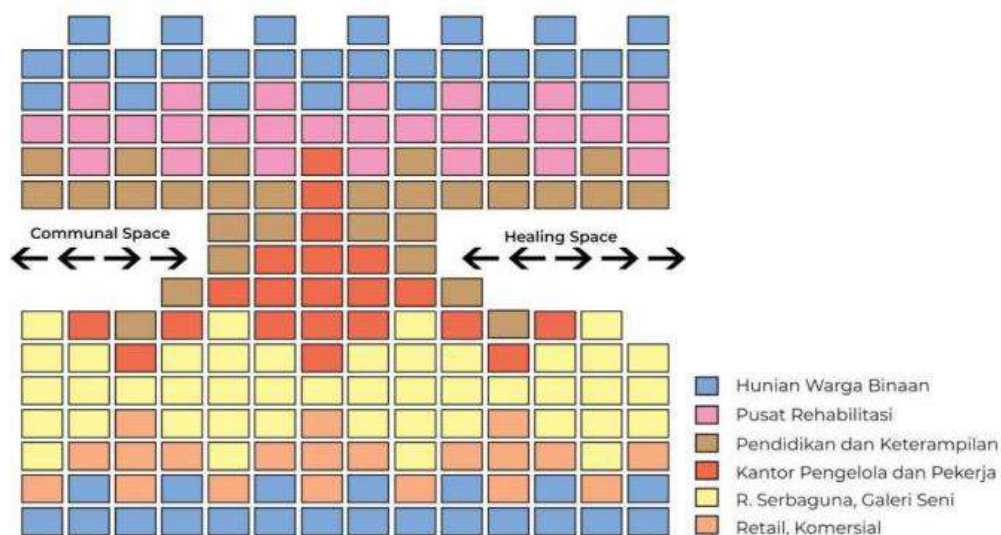
Gambar 5. Sketsa Ruang pada Rumah Pemasyarakatan

Sumber: Penulis, 2021

Total luas unit hunian dan kelengkapannya di maximum security adalah 5836 meter persegi, sementara luas unit hunian di minimum security adalah 6300 meter persegi sehingga luas total unit hunian keseluruhan adalah 12156 meter persegi. Jumlah ini tentu dapat menjadi jawaban permasalahan kelebihan kapasitas pada sebagian besar Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia, yang tidak hanya bermasalah secara kuantitas, namun juga dari segi kualitas. Oleh sebab itu memang diperlukan juga kesinambungan desain dengan program-program yang mendukung penurunan kelebihan kapasitas dan residivisme sehingga kasus-kasus kejahatan bisa diredam dan dikurangi. Desain kamar untuk perorangan dapat menjadi sarana refleksi diri secara pribadi dan khusus untuk keperluan setiap warga binaan, sehingga proses rehabilitasi bisa lebih terarah untuk perbaikan dan perubahan mental, pola pikir, serta emosional warga binaan sendiri.

Programming

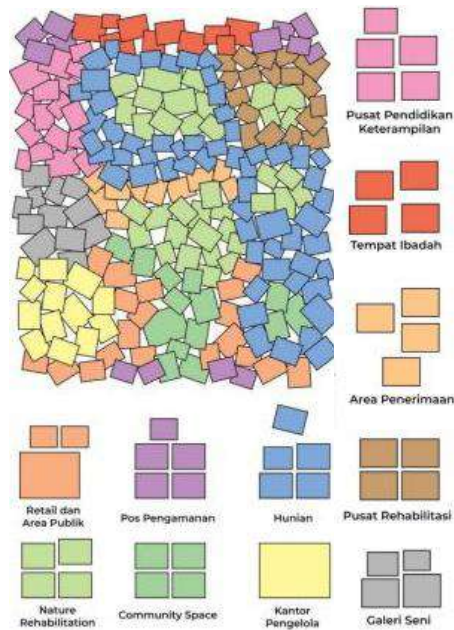
Pembentukan ruang terbuka yang menghubungkan hunian tipe 1 dan hunian tipe 2. Pemanfaatan ruang terbuka sebagai sarana rehabilitasi warga binaan dengan unsur alam yang dominan sebagai elemen utama dari *healing space*. Konektor dua tipe hunian dihubungkan oleh fungsi kantor utama untuk mempermudah pengawasan dan kontrol serta pusat pendidikan dan keterampilan untuk menunjang kegiatan warga binaan pemasyarakatan secara pribadi maupun sosial dengan masyarakat yang datang/berkunjung.



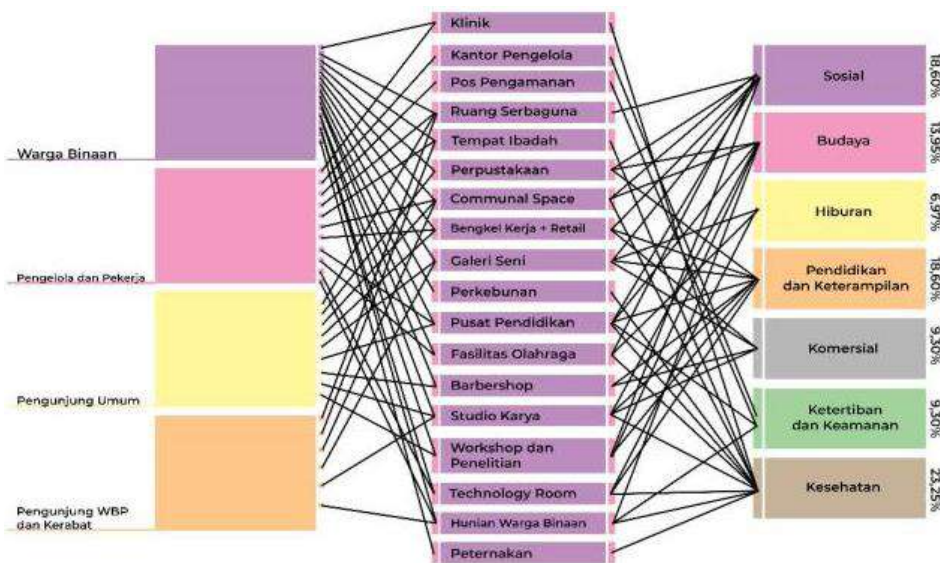
Gambar 6. Diagram Zoning Vertikal

Sumber: Penulis, 2021

Zoning horizontal membagi area utama untuk kepentingan publik di area depan seperti retail, area publik, taman, pos pengamanan. Kantor utama menjadi penghubung area luar dengan zona hunian. Area publik untuk para penghuni berada di tengah yang juga berfungsi sebagai pusat kegiatan utama narapidana yaitu pertanian dan perkebunan. Pembentukan area publik di tengah fungsi bangunan menunjukkan vitalnya peran ruang terbuka untuk membentuk komunitas dalam desain Lembaga Pemasyarakatan ini.

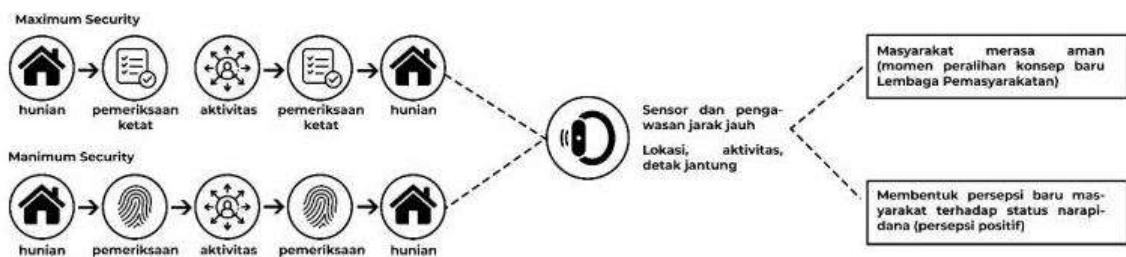


Gambar 7. Diagram Zoning Horizontal
Sumber: Penulis, 2021

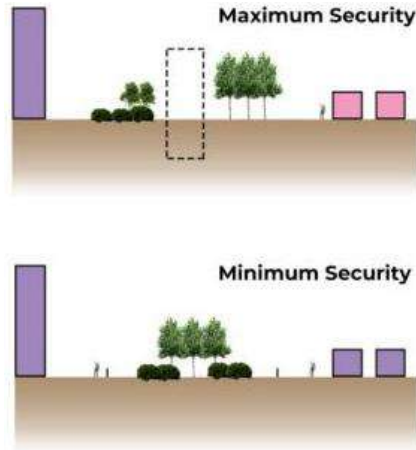


Gambar 8. Diagram *Programming*
Sumber: Penulis, 2021

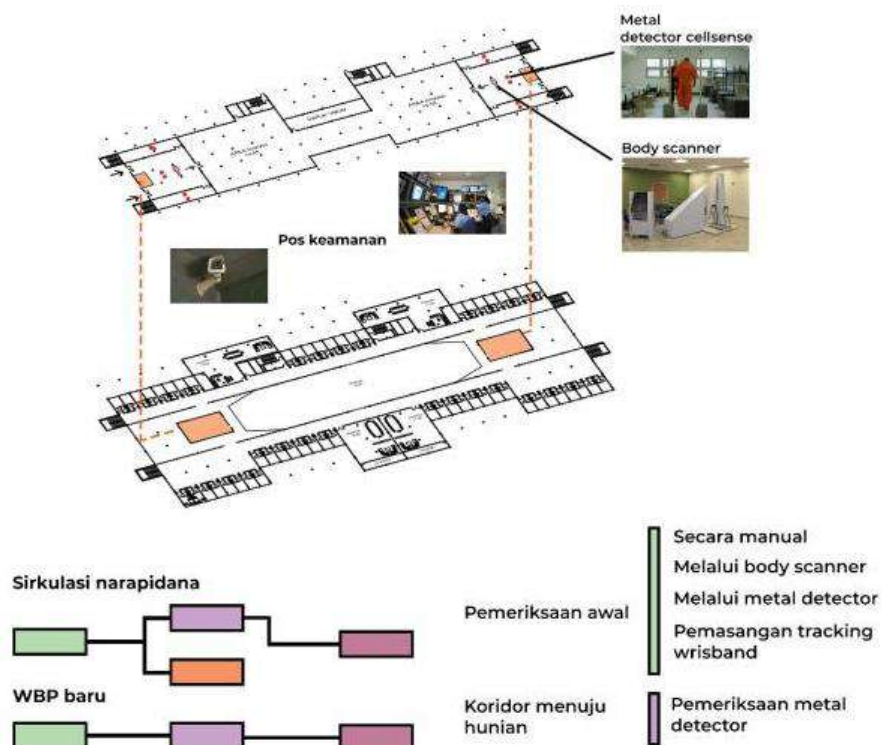
Sistem Keamanan



Area hijau berupa perkebunan di sepanjang sisi tapak yang menyatu dengan perkebunan asli di area pemukiman. Pemisahan area *maximum security* dengan lingkungan sekitar melalui vegetasi yang menyatu dengan perkebunan warga dan kolam ikan yang juga berfungsi untuk irigasi. Pemisahan area *maximum* dan *minimum security* dengan vegetasi sebagai area publik dan pagar dengan tinggi sekitar 90 cm. Berbagai jenis pohon dan tanaman yang ditata secara dinamis dan memusat.

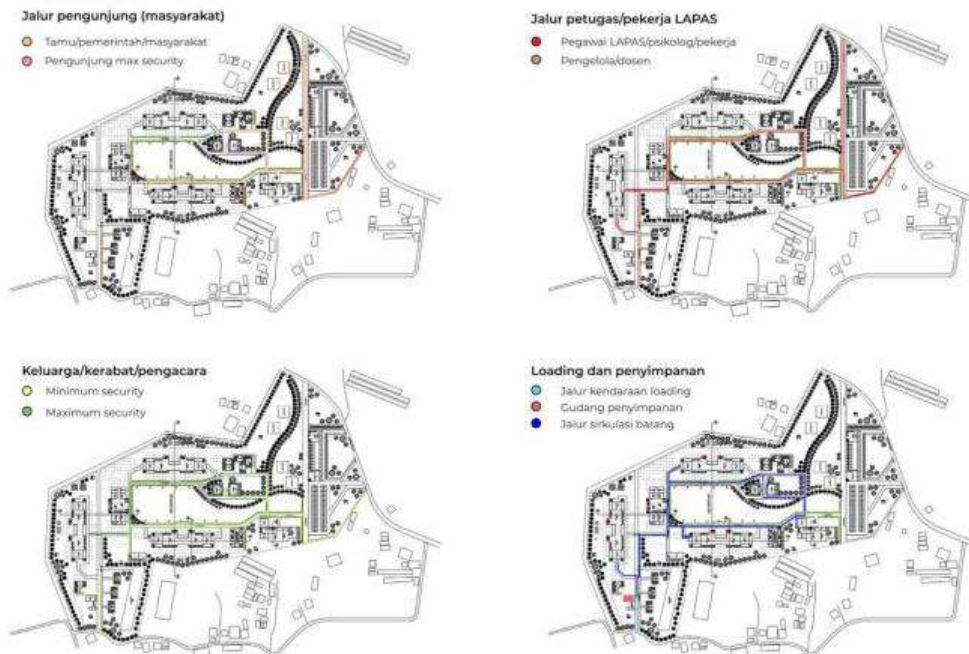


Gambar 9. Batasan pada Hunian
Sumber: Penulis, 2021



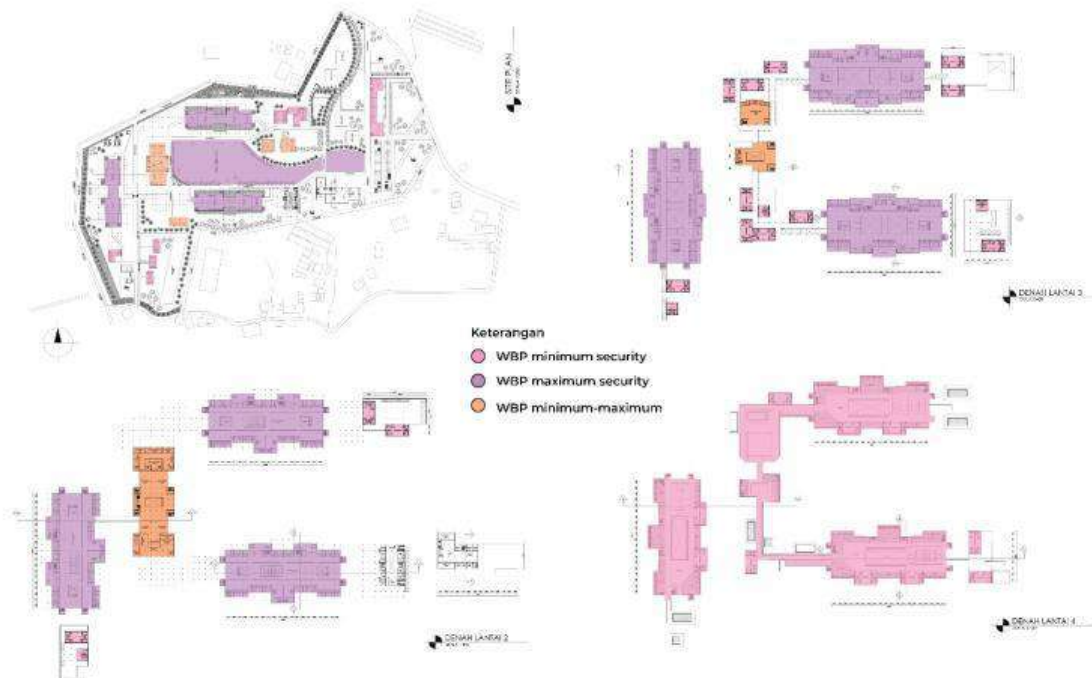
Gambar 10. Sistem Keamanan Rumah Pemasarakatan
Sumber: Penulis, 2021

Sirkulasi dan Batasan Area Kegiatan



Gambar 11. Jalur Sirkulasi Pengguna di dalam Tapak

Sumber: Penulis, 2021



Gambar 12. Batasan Area Kegiatan Warga Binaan

Sumber: Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan isu utama yang diangkat mengenai stigma sosial dan persepsi negatif masyarakat terhadap status narapidana yang terus berkembang, solusi dari hasil dan analisis perancangan yang dihasilkan adalah dengan perencanaan proyek rumah pemasyarakatan dengan fokus utama pengembangan kualitas diri warga binaan. Konsep fleksibilitas diangkat untuk membentuk komunitas sehat bagi warga binaan sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan efektif dan efisien guna menekan kasus kelebihan kapasitas di sebagian besar LAPAS di Indonesia. Hal ini juga diupayakan agar efektivitas dan efisiensi program rehabilitasi dapat mengurangi kasus residivisme yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Konsep rumah pemasyarakatan juga membuka interaksi bagi warga binaan terhadap masyarakat umum sehingga stigma tersebut bisa perlahan lebur dan akhirnya menjadi sesuatu hal yang tidak perlu dikhawatirkan lagi. Pertanian dan perkebunan menjadi elemen alam dominan, yang juga berperan sebagai *healing space* yang dimanfaatkan dalam konsep rumah pemasyarakatan untuk menciptakan kegiatan-kegiatan positif, sarana kontemplasi dan rehabilitasi bagi warga binaan, maupun masyarakat setempat.

Saran

Kemungkinan studi atau desain lanjutan dalam proses perancangan adalah keberlanjutan desain untuk mengatasi kelebihan kapasitas dengan mempersiapkan area kolom dan balok ekspos yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk kepentingan hunian serta fungsi lain. Area yang sementara dimanfaatkan untuk penghijauan tanaman rambat di sepanjang balok ekspos.

REFERENSI

- Akhyar, Z., Harpani, M., dan Najibuddin, M. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Mantan Narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545-547.
- Allen, D. And Abadi, M. (2020). *At prisons in Finland, inmates are learning AI and taking online tech courses as a bridge to life on the outside.*
- Casole, S. (1996). Bidang Pelayanan Kepenjaraan. Departemen Kehakiman.
- Hairi, P. J. (2018). Konsep dan Pembaruan Residivisme dalam Hukum Pidana di Indonesia. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 199-216.
- Howison et al. (1990). *Psychology in Prisons*. London: Routledge
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Turner, J. (2016). *The Prison Boundary : Between Society and Carceral Space*. Leicester: Palgrave Macmillan.

